

Menghidupi Bhinneka dalam Iman Kristen: Peran Sekolah Kristen dalam Pendidikan Generasi Alpha yang Inklusif dalam Kehidupan Beragama di Indonesia

Garry Kurniawan

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Indonesia

Penulis Korespondensi: garkurniawan@gmail.com

Abstract. *Indonesia is a nation characterized by ethnic, cultural, linguistic, and religious diversity. Amid this pluralistic context, Generation Alpha is growing up in a digital era marked by open access to information, global interactions, and rapid social change. These developments present both opportunities and challenges in shaping personal identity, particularly in understanding diversity and religious life. Therefore, education is essential to fostering inclusive values while maintaining individual faith identities. In this regard, the Christian schools plays a strategic role in shaping Generation Alpha's character, faith, and attitudes toward diversity. This study aims to analyze the role of the Christian schools in fostering religious inclusivity among Generation Alpha. It employs a library research method by examining relevant literature, including the Bible, theological books, scholarly journals, academic articles, and previous studies on Generation Alpha, Christian education, inclusivity, and religious pluralism. The data are analyzed qualitatively through content analysis to identify key concepts and educational strategies for cultivating inclusive attitudes. The findings reveal that the Christian schools can promote inclusivity through Christ-centered faith education, character formation, role modeling, constructive dialogue, digital media engagement, and social activities that encourage respect for diversity. Such education helps Generation Alpha recognize the equal dignity of every human being as God's creation, fostering respect for differences and harmonious relationships without compromising Christian identity. Therefore, the Christian schools has a vital role in preparing an inclusive and tolerant generation that embodies the spirit of Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity) in religious and social life.*

Keywords: *Bhinneka Tunggal Ika; Christian Schools; Generation Alpha; Inclusivity; Religious Life.*

Abstrak. Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Dalam konteks masyarakat majemuk dan perkembangan era digital, Generasi Alpha menghadapi peluang sekaligus tantangan dalam membangun identitas diri serta memahami keberagaman dan kehidupan beragama. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan sikap inklusif tanpa mengabaikan identitas iman. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran sekolah Kristen dalam menumbuhkan inklusivitas beragama pada Generasi Alpha di Indonesia. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji Alkitab, buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan Generasi Alpha, pendidikan Kristen, inklusivitas, dan kehidupan beragama. Literatur dianalisis secara kualitatif melalui analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep teologis dan strategi pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah Kristen dapat menumbuhkan sikap inklusif melalui pendidikan iman yang berpusat pada Kristus, pembentukan karakter, keteladanan pendidik, dialog konstruktif, pemanfaatan media digital, dan kegiatan sosial yang menghargai keberagaman. Pendekatan tersebut dapat membantu Generasi Alpha memahami martabat setiap manusia sebagai ciptaan Allah, menghormati perbedaan, serta membangun relasi yang harmonis tanpa mengabaikan identitas iman Kristen. Dengan demikian, sekolah Kristen memiliki peran strategis dalam mempersiapkan Generasi Alpha yang berakar kuat dalam iman, menghargai keberagaman, dan menghidupi semangat *Bhinneka Tunggal Ika* dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Bhinneka Tunggal Ika; Generasi Alfa; Inklusivitas; Kehidupan Beragama; Sekolah Kristen.*

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi di dunia. Keberagaman tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari suku bangsa, bahasa daerah, budaya, hingga agama yang dianut oleh masyarakat. Realitas kemajemukan ini menjadi identitas khas bangsa Indonesia yang dirangkum dalam semboyan *Bhinneka Tunggal*

Ika, yang mengandung makna bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk terpecah, melainkan kekuatan untuk membangun kehidupan bersama. Dalam konteks tersebut, setiap elemen masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat semangat hidup berdampingan secara damai.

Di tengah realitas keberagaman tersebut, masyarakat Indonesia saat ini sedang menghadapi perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan budaya *postmodern*. Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, dan membangun relasi sosial. Informasi dapat diakses secara instan melalui berbagai platform digital tanpa batas ruang dan waktu. Di satu sisi, perkembangan ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperluas wawasan dan membangun hubungan yang lebih luas. Namun di sisi lain, kemudahan akses informasi juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya polarisasi sosial, penyebaran *hoaks*, ujaran kebencian, serta berkembangnya sikap eksklusif yang berpotensi mengganggu kehidupan bersama dalam masyarakat yang plural.

Perubahan tersebut sangat memengaruhi Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir sekitar tahun 2010 hingga 2025. Generasi ini merupakan generasi pertama yang sejak lahir telah berinteraksi dengan teknologi digital secara intensif. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai perangkat digital yang membentuk pola pikir serta cara mereka memahami dunia. Generasi Alpha dikenal sebagai generasi yang cepat dalam mengakses informasi, memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, serta lebih terbiasa belajar melalui media visual dan interaktif. Meskipun memiliki berbagai keunggulan, Generasi Alpha juga menghadapi sejumlah tantangan dalam membangun relasi sosial yang sehat. Intensitas penggunaan teknologi yang tinggi berpotensi mengurangi interaksi sosial secara langsung dan memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami perspektif orang lain. Selain itu, algoritma media sosial sering kali menciptakan ruang informasi yang terbatas sehingga memperkuat kecenderungan untuk hanya menerima pandangan yang sejalan dengan keyakinan pribadi. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan sikap terbuka terhadap keberagaman apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang memadai.

Dalam konteks kehidupan beragama, tantangan tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan. Kehidupan beragama tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan spiritual individu, tetapi juga menyangkut bagaimana seseorang membangun relasi dengan sesama manusia yang memiliki latar belakang berbeda. Iman Kristen mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) sehingga memiliki martabat

yang harus dihormati. Ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus menjadi landasan bagi umat percaya untuk mengembangkan sikap menerima, menghargai, dan melayani sesama tanpa memandang perbedaan yang ada.

Sebagai komunitas iman, sekolah Kristen memiliki posisi yang strategis dalam membentuk generasi muda. Sekolah Kristen tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pendidikan, pembinaan karakter, dan pengembangan nilai-nilai kehidupan. Melalui kegiatan belajar yang signifikan secara waktu yang digunakan setiap hari, sekolah Kristen memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai kasih, empati, penghormatan terhadap sesama, serta semangat hidup bersama dalam keberagaman. Dengan demikian, sekolah Kristen dapat menjadi agen transformasi yang mempersiapkan Generasi Alpha untuk menghadapi tantangan masyarakat plural secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Berbagai penelitian mengenai Generasi Alpha telah membahas karakteristik perkembangan generasi ini, terutama dalam kaitannya dengan penggunaan teknologi digital, pola belajar, dan perkembangan sosial (Novianti et al., 2019; Sterbenz, 2015). Sementara itu, kajian mengenai pendidikan Kristen dan inklusivitas beragama menyoroti peran pendidikan agama dalam membangun moderasi beragama, sikap inklusif, dan penghormatan terhadap keberagaman (Messakh et al., 2023; Siswantara et al., 2023). Penelitian Pono (2022) secara khusus membahas sekolah Kristen yang inklusif berdasarkan Injil Matius 8:5–13, sedangkan Panggabean (2025) mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen dalam mendorong sikap inklusif pada siswa sekolah dasar. Di sisi lain, Raihani et al. (2025) membahas pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang memberikan perspektif mengenai integrasi nilai keberagaman dalam proses pendidikan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan penting, fokus kajiannya memperlihatkan penekanan yang berbeda, yaitu karakteristik Generasi Alpha, landasan teologis pendidikan Kristen yang inklusif, pengembangan sikap inklusif melalui Pendidikan Agama Kristen, atau pendidikan multikultural dalam kurikulum. Berdasarkan literatur yang dibahas dalam artikel ini, keterhubungan antara karakteristik Generasi Alpha sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, landasan teologis iman Kristen, dan strategi pendidikan inklusif yang dapat diterapkan sekolah Kristen dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia masih perlu disintesis lebih lanjut. Oleh karena itu, kontribusi artikel ini terletak pada sintesis konseptual yang menghubungkan pemahaman teologis tentang martabat manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*) dan ajaran kasih Kristus dengan kebutuhan perkembangan Generasi Alpha serta peran pedagogis sekolah Kristen dalam menumbuhkan penghormatan terhadap keberagaman. Melalui sintesis tersebut, artikel ini berupaya menjelaskan bagaimana sekolah Kristen dapat

mempertahankan identitas iman sekaligus mendidik peserta didik untuk membangun relasi yang inklusif, toleran, dan harmonis dalam semangat *Bhinneka Tunggal Ika*.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: Bagaimana sekolah Kristen dapat mengintegrasikan perspektif iman Kristen, karakteristik Generasi Alpha, dan prinsip pendidikan inklusif untuk membentuk generasi yang mampu menghargai keberagaman dan hidup harmonis dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakteristik Generasi Alpha yang relevan dengan pembentukan sikap inklusif dalam masyarakat majemuk; (2) mengkaji landasan teologis inklusivitas dalam perspektif iman Kristen; dan (3) mengidentifikasi peran serta strategi pendidikan sekolah Kristen dalam menumbuhkan sikap inklusif tanpa mengabaikan identitas iman peserta didik. Ketiga tujuan tersebut menjadi dasar analisis mengenai karakteristik Generasi Alpha, inklusivitas dalam perspektif Kristen, serta peran dan strategi sekolah Kristen dalam bagian hasil dan pembahasan. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan kontribusi konseptual sekolah Kristen dalam mempersiapkan Generasi Alpha yang berakar kuat dalam iman, menghargai keberagaman, dan menghidupi semangat *Bhinneka Tunggal Ika* dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Karakteristik Generasi Alpha

Terminologi Generasi Alpha diperkenalkan oleh Mark McCrindle untuk merujuk pada generasi yang lahir setelah Generasi Z. Dalam pemberitaan Christina Sterbenz (2015) di *Business Insider*, Generasi Alpha digambarkan sebagai kelompok generasi yang lahir pada rentang 2011–2025 dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital. Kedekatan dengan teknologi menjadi salah satu karakteristik penting generasi ini karena perangkat digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, proses belajar, dan interaksi sosial mereka. Namun, penggunaan teknologi digital yang berlebihan berpotensi menimbulkan tantangan, seperti berkurangnya interaksi sosial secara langsung, kecenderungan individualistik, serta ketergantungan pada informasi dan hiburan instan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendampingan orang tua, sekolah, dan sekolah kristen dalam membantu Generasi Alpha mengembangkan kemampuan bersosialisasi, kreativitas, penghargaan terhadap proses, dan karakter yang seimbang di tengah perkembangan teknologi. Novianti et al. (2019) juga menegaskan bahwa generasi Alpha cenderung bersikap lebih pragmatis materialistik dimana mereka berpikir dengan sangat praktis dan tidak teoritis, kurang

memerhatikan nilai-nilai hal ini dikarenakan generasi ini lahir ketika teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia dimana sejak usia dini mereka telah berinteraksi dengan internet, telepon pintar, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai perangkat digital lainnya. Oleh sebab itu, Generasi Alpha sering disebut sebagai generasi yang paling terkoneksi secara digital sepanjang sejarah. Kemampuan mereka dalam mengoperasikan teknologi tidak diperoleh melalui proses belajar yang panjang, melainkan menjadi bagian alami dari kehidupan sehari-hari. Situasi ini menjadikan mereka generasi yang memiliki akses informasi yang luas, cepat, dan tanpa batas geografis.

Kedekatan Generasi Alpha dengan teknologi digital membawa berbagai dampak positif sekaligus tantangan yang perlu diperhatikan. Di satu sisi, mereka memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi, mampu memperoleh informasi dengan cepat, serta memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kreativitas melalui berbagai platform digital. Berbagai aplikasi pendidikan, media pembelajaran interaktif, dan teknologi berbasis kecerdasan buatan memungkinkan mereka belajar secara lebih fleksibel dibandingkan generasi sebelumnya. Namun di sisi lain, ketergantungan yang tinggi terhadap perangkat digital juga memunculkan berbagai persoalan sosial. Generasi Alpha cenderung sulit terlepas dari penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas penggunaan teknologi yang tinggi sering kali mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Akibatnya, kemampuan membangun relasi interpersonal, berkomunikasi secara tatap muka, dan memahami ekspresi emosional orang lain berpotensi mengalami penurunan. Tidak sedikit anak-anak Generasi Alpha yang lebih nyaman berinteraksi melalui layar dibandingkan menjalin hubungan sosial secara langsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti dengan perkembangan kemampuan sosial yang seimbang.

Selain tantangan dalam aspek sosial, Generasi Alpha juga dikenal memiliki kecenderungan untuk menginginkan segala sesuatu berlangsung secara cepat dan instan. Mereka hidup dalam budaya digital yang menyediakan berbagai kebutuhan hanya melalui beberapa sentuhan di layar telepon pintar. Informasi dapat diperoleh dalam hitungan detik, hiburan tersedia tanpa batas, dan berbagai layanan dapat diakses secara cepat. Pola kehidupan semacam ini secara tidak langsung membentuk cara berpikir yang lebih praktis dan instan. Generasi Alpha cenderung kurang terbiasa dengan proses yang panjang dan menuntut kesabaran. Mereka menginginkan hasil yang cepat serta lebih menyukai pengalaman belajar yang menarik dan interaktif dibandingkan metode konvensional yang bersifat teoritis. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa Generasi Alpha memiliki kecenderungan

pragmatis dan materialistis karena lebih berorientasi pada manfaat praktis dibandingkan refleksi nilai yang mendalam. Kondisi tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter dan pendidikan iman, karena nilai-nilai seperti kesabaran, pengorbanan, empati, serta penghargaan terhadap proses memerlukan pembentukan yang berkelanjutan dan tidak dapat diperoleh secara instan. Jika tidak mendapatkan pendampingan yang tepat, Generasi Alpha berisiko tumbuh menjadi individu yang kurang peka terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang menjadi fondasi kehidupan bersama.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa Generasi Alpha merupakan generasi yang sangat fasih dalam penggunaan teknologi digital, memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan, berpikir secara praktis, tetapi menghadapi tantangan dalam aspek interaksi sosial, pembentukan karakter, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan dengan dunia mereka. Sekolah Kristen sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk memahami karakteristik Generasi Alpha sebelum merancang strategi pembinaan yang efektif. Pendekatan yang terlalu tradisional dan tidak sesuai dengan pola belajar mereka berpotensi kehilangan relevansi. Sebaliknya, sekolah Kristen perlu mengembangkan metode pendidikan iman yang kreatif, interaktif, dan memanfaatkan teknologi digital tanpa mengabaikan pembentukan karakter Kristiani. Melalui pendidikan yang tepat, Generasi Alpha tidak hanya dapat bertumbuh sebagai generasi yang cerdas secara teknologi, tetapi juga menjadi generasi yang memiliki empati, menghargai keberagaman, mampu membangun relasi sosial yang sehat, serta menghidupi nilai-nilai kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah Kristen dapat mempersiapkan Generasi Alpha menjadi pribadi yang inklusif, mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat, dan berkontribusi secara positif dalam mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis di tengah keberagaman bangsa Indonesia.

Pengertian Inklusif dalam Kehidupan Beragama

Inclusive menurut Oxford Dictionary Online (diakses pada Oktober 2026) adalah kata sifat dimana terjadi kesengajaan untuk melibatkan atau merangkul orang, gagasan, nilai, dan kelompok dari berbagai lapisan masyarakat serta berbagai sudut pandang yang berbeda. Dalam konteks *inclusive* (inklusif) dalam kehidupan beragama, maknanya adalah tidak membatasi partisipasi hanya pada kelompok agama tertentu, tetapi memberikan ruang dan penghargaan kepada semua orang tanpa memandang agama.

Inklusif dalam kehidupan beragama merupakan sikap keterbukaan yang diwujudkan melalui penghormatan terhadap keberagaman keyakinan, budaya, dan latar belakang sosial tanpa kehilangan identitas iman yang dimiliki. Winditya (2023) menyatakan bahwa sikap inklusif memandang perbedaan dengan positif dimana efek dari pandangan ini adalah terciptanya dorongan untuk belajar lebih banyak tentang perbedaan yang ada dan mencari aspek universalitas untuk memperoleh keuntungan yang mendukung kehidupan mereka. Inklusivitas bukan berarti menilai semua agama sama secara teologis namun lebih kepada etika praktis untuk bersedia hidup berdampingan, menghargai perbedaan, dan membangun relasi yang harmonis dengan sesama manusia.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, inklusivitas menjadi nilai yang sangat penting untuk menjaga kerukunan dan memperkuat kehidupan bersama. Kehidupan beragama yang inklusif mendorong setiap individu untuk memandang keberagaman sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan sosial, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Sikap ini diwujudkan melalui toleransi, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kesediaan bekerja sama demi kebaikan bersama. Madjid (2003) menyatakan peran ini sejalan dengan upaya membentuk masyarakat madani (*civil society*) yang menempatkan pluralitas sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman. Inklusivitas dalam kehidupan beragama perlu diimplementasikan bagi generasi Alpha dalam ruang lingkup institusi keagamaan termasuk sekolah Kristen.

Perspektif inklusif juga sejalan dengan nilai persatuan yang terkandung dalam Pancasila, khususnya sila ketiga "Persatuan Indonesia" yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan, toleransi, dan kerja sama yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Persatuan yang kuat hanya dapat terwujud apabila masyarakat mampu menghargai keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa (Rumatumia et al, 2025). Penerapan pendidikan multikultural berbasis nilai keTuhanan Yang Maha Esa dan persatuan Indonesia merupakan strategi yang penting dalam memperkuat toleransi beragama di masyarakat Indonesia yang beragama dimana pendidikan multikultural berbasis keTuhanan Yang Maha Esa dan persatuan Indonesia dapat berhasil meningkatkan pemahaman toleransi beragama (Sihombing et al, 2024).

Firmansyah et al. (2024) menyatakan bahwa kunci inklusivitas adalah penguatan nilai toleransi, yaitu sikap menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat tanpa harus mengorbankan identitas maupun keyakinan yang dimiliki. Toleransi memungkinkan individu untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang memiliki latar belakang agama, budaya, suku, maupun pandangan yang berbeda. Dalam

konteks kehidupan beragama, toleransi tidak berarti menyamakan semua keyakinan, melainkan mengembangkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama dan berhak memperoleh penghormatan. Melalui sikap toleran, seseorang belajar membangun relasi yang sehat, menghindari prasangka, serta mengedepankan dialog dan kerja sama demi terciptanya kehidupan bersama yang harmonis. Bagi Generasi Alpha yang hidup di tengah masyarakat digital dan multikultural, penguatan nilai toleransi menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter yang inklusif, terbuka terhadap keberagaman, serta mampu menjadi pembawa damai di tengah perbedaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yaitu metode penelitian yang menjadikan sumber-sumber kepustakaan sebagai bahan utama untuk memperoleh dan mengolah data penelitian. Proses penelitian dilakukan melalui penelusuran, pembacaan kritis, pencatatan, dan analisis terhadap berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2023). Sumber-sumber tersebut meliputi Alkitab, buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu mengenai Generasi Alpha, pendidikan Kristen, inklusivitas, dan kehidupan beragama dalam masyarakat majemuk. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep dan prinsip yang berkaitan dengan peran sekolah kristen dalam membentuk sikap inklusif Generasi Alpha.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti Alkitab, buku-buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta penelitian-penelitian yang membahas peran sekolah, generasi Alpha, pendidikan iman, inklusivitas, dan keberagaman dalam kehidupan beragama. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis atau lembaga penerbit, serta keterbaruan publikasi guna memperoleh data yang *valid* dan komprehensif. Penelitian ini bertujuan menghasilkan kajian yang sistematis mengenai kontribusi sekolah Kristen dalam membangun generasi yang memiliki identitas iman Kristen yang kuat sekaligus mampu menghargai keberagaman, menjalin relasi yang sehat dengan sesama, dan berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inklusif dalam perspektif Kristen

Dalam perspektif Kristen, pemahaman tentang manusia sebagai gambar Allah menjadi landasan teologis penting bagi sikap inklusif dalam kekristenan. Dalam teologi Kristen, konsep *Imago Dei* merujuk pada keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:26–27. Pemahaman ini memberikan dasar teologis bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik dan martabat yang setara karena keberadaannya merefleksikan sifat dan karakter Allah (Silitonga, R., & Belo, Y, 2025). Kejadian 1:26-27 menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah dan memiliki martabat yang sama di hadapan-Nya. Dengan demikian, setiap bentuk diskriminasi, prasangka, maupun sikap merendahkan orang lain bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Sekolah Kristen dipanggil untuk menjadi komunitas yang mencerminkan kasih Kristus dengan menerima, menghargai, dan melayani semua orang. Inklusivitas tidak berarti mengaburkan identitas iman Kristen, melainkan menunjukkan bahwa iman yang sejati menghasilkan kasih yang mampu menjangkau dan menghormati sesama manusia dalam keberagamannya.

Inklusivitas juga berakar pada ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama menjadi dasar bagi umat percaya untuk membangun relasi yang sehat dengan semua orang tanpa memandang perbedaan suku, budaya, maupun agama. Ketika ditanya mengenai hukum yang terutama, Yesus menjawab bahwa manusia harus mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri (Mat. 22:37-39). Ajaran tersebut menunjukkan bahwa kasih tidak dibatasi oleh identitas sosial maupun kelompok tertentu, melainkan menjadi prinsip universal yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, inklusivitas dalam kekristenan bukan sekadar sikap sosial, tetapi merupakan manifestasi nyata dari iman yang hidup dan bertumbuh di dalam Kristus.

Moderasi dalam ajaran Kristen merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan antara komitmen yang kuat terhadap keyakinan dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam konteks teologis, moderasi bukan berarti mengurangi kekuatan iman, melainkan memperdalamnya melalui pemahaman yang lebih reflektif dan komprehensif terhadap ajaran Kristus (Pasaribu, 2023). Prinsip moderasi sejalan dengan ajaran kasih dan keadilan yang terkandung dalam Alkitab, di mana Yesus menunjukkan sikap inklusif dengan berinteraksi dan berdialog dengan berbagai kelompok, termasuk mereka yang berada di luar komunitas Yahudi pada zamannya (Mat.9:10-13, Yoh.4:1-42) (Pono, 2022). Teladan Yesus selama pelayanan-Nya memperlihatkan praktik inklusivitas yang nyata. Yesus

tidak membatasi diri hanya kepada kelompok tertentu, tetapi menjalin relasi dengan berbagai kalangan yang sering kali dipinggirkan oleh masyarakat pada zamannya. Ia berbicara dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42), yang secara budaya dan agama dianggap berbeda oleh orang Yahudi. Ia juga menerima Zakheus, seorang pemungut cukai yang dipandang negatif oleh masyarakat (Luk. 19:1-10), serta mengangkat tokoh Samaria sebagai teladan kasih dalam perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:25-37). Melalui tindakan-tindakan tersebut, Yesus menunjukkan bahwa kasih Allah melampaui batas-batas etnis, sosial, dan budaya. Setiap manusia dipandang berharga karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*).

Bagi Generasi Alpha yang hidup di tengah masyarakat digital dan multikultural di Indonesia, pendidikan mengenai inklusivitas menjadi sangat penting. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang mempertemukan berbagai budaya, pandangan, dan identitas melalui media digital. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang untuk mengenal keberagaman secara lebih luas, tetapi di sisi lain juga dapat menimbulkan prasangka, stereotip, dan polarisasi apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang tepat. Oleh karena itu, sekolah Kristen memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kasih, empati, penghormatan, dan keterbukaan sejak dini. Sikap inklusif membantu Generasi Alpha mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan berbagai kelompok, memahami perspektif orang lain, serta membangun relasi yang sehat di tengah perbedaan. Dengan demikian, kehidupan beragama yang inklusif tidak hanya memperkuat identitas iman seseorang, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis sesuai dengan panggilan sekolah Kristen sebagai pembawa terang dan garam dunia.

Peran Sekolah Kristen dalam mendidik Generasi Alpha yang inklusif

Sekolah Kristen memiliki peran strategis dalam mendidik Generasi Alpha agar mampu menghidupi nilai-nilai inklusivitas di tengah masyarakat yang plural. Sebagai komunitas pendidikan yang berlandaskan iman Kristen, sekolah tidak hanya bertanggung jawab membina kehidupan rohani peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan kasih Kristus dalam relasi dengan sesama. Di tengah perkembangan era digital yang membentuk pola pikir dan perilaku Generasi Alpha, sekolah Kristen perlu menghadirkan pendidikan iman yang relevan, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan keberagaman yang mereka hadapi sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai inklusif kepada Generasi Alpha. Melalui pembelajaran yang berpusat pada ajaran kasih Kristus, generasi ini diajak untuk menghargai keberagaman, mengembangkan empati, dan membangun

relasi yang sehat dengan orang lain tanpa memandang latar belakang budaya, suku, maupun agama. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memperkuat identitas iman, tetapi juga mempromosikan sikap inklusif dan penghormatan terhadap kemajemukan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat (Messakh et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Siswantara et al. (2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai inklusif merupakan fondasi penting dalam pendidikan agama untuk membangun kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis. Pendidikan Kristen perlu mengembangkan keteladanan dan dialog sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghargai di tengah perbedaan.

Selain sebagai sarana pendidikan iman, sekolah Kristen juga berperan sebagai komunitas pembentuk karakter. Generasi Alpha memerlukan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan mendukung pertumbuhan nilai kasih, toleransi, serta penghormatan terhadap sesama. Panggabean (2025) menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan secara terbuka, dialogis, dan kolaboratif berpotensi menumbuhkan sikap inklusif pada peserta didik dari latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, sekolah Kristen perlu mengintegrasikan nilai multikultural, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan ke dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Wardhani dan Swastoko (2024) menekankan pentingnya sinergi keluarga dalam membentuk Generasi Alfa yang memiliki kemampuan beragam, mampu menjalankan berbagai aktivitas, dan memiliki karakter humanis. Perspektif ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Generasi Alpha memerlukan kolaborasi antarkomunitas pendidikan agar nilai-nilai kasih, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Kristen juga dapat menanamkan sikap menerima perbedaan melalui pemahaman bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Gulo dan Waruwu (2025) menempatkan konsep *Imago Dei* sebagai dasar teologis bagi pendidikan agama Kristen yang inklusif, karena setiap manusia memiliki martabat yang patut dihargai dalam keberagaman. Dengan demikian, sekolah Kristen dipanggil menjadi agen transformasi sosial yang mempersiapkan Generasi Alpha menghadapi realitas masyarakat multikultural melalui pendidikan yang mengintegrasikan identitas iman, kasih Kristus, penghormatan terhadap martabat manusia, dan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Empat strategi Sekolah Kristen dalam membangun generasi Alpha yang inklusif berdasarkan kajian pustaka, terdapat empat strategi yang dapat dipertimbangkan oleh sekolah Kristen untuk mengembangkan sikap inklusif Generasi Alpha, yaitu pemanfaatan media digital, pengalaman lintas iman, integrasi nilai inklusivitas dalam kurikulum, dan keteladanan

guru. Keempat strategi tersebut perlu diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang konkret, sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, serta dilengkapi dengan indikator pencapaian dan mekanisme perlindungan siswa. Strategi berikut merupakan rekomendasi konseptual yang disusun melalui sintesis literatur, bukan model intervensi yang telah diuji secara empiris dalam penelitian ini.

Pertama, pemanfaatan media digital untuk membangun pemahaman dan empati terhadap keberagaman. Sekolah Kristen perlu memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk membantu peserta didik mengenali keberagaman agama dan budaya, memahami pengalaman orang lain, serta mengembangkan sikap saling menghormati. Mekanismenya dilakukan melalui penyajian konten yang dilanjutkan dengan kegiatan refleksi, diskusi, atau tugas kolaboratif, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari. Yanuardianto et al. (2024) membahas pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama, termasuk penggunaan aplikasi edukatif dan teknologi interaktif untuk mendukung pembentukan karakter toleransi peserta didik.

Implementasinya perlu disesuaikan dengan usia. Pada jenjang sekolah dasar, guru dapat menggunakan video pendek, cerita bergambar, atau permainan edukatif yang menggambarkan persahabatan dan kerja sama di tengah perbedaan. Pada jenjang sekolah menengah, peserta didik dapat membuat video pendek, poster digital, atau podcast mengenai pengalaman hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk, disertai refleksi tentang pesan yang disampaikan. Indikator pencapaian dapat dilihat dari kemampuan peserta didik menjelaskan pentingnya menghormati perbedaan, mengenali contoh perilaku diskriminatif, serta menghasilkan karya digital yang menggunakan bahasa inklusif dan tidak merendahkan kelompok lain. Pelaksanaannya mensyaratkan pemilihan konten yang sesuai usia, pemeriksaan materi oleh guru, perlindungan data dan privasi siswa, serta pendampingan ketika peserta didik mengakses atau memublikasikan konten digital. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembentukan karakter inklusif apabila disertai proses refleksi dan pendampingan yang memadai.

Kedua, pengalaman lintas iman untuk mengembangkan empati dan pemahaman sosial. Sekolah Kristen dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang mempertemukan peserta didik dengan orang-orang dari latar belakang agama berbeda melalui kegiatan edukatif, dialog terarah, atau proyek sosial bersama. Mekanisme pembelajarannya meliputi persiapan sebelum kegiatan, interaksi selama kegiatan, dan refleksi setelah kegiatan. Utami (2022) menjelaskan

pentingnya kompetensi antaragama dalam membangun toleransi, penerimaan terhadap perbedaan, dan kehidupan harmonis di lingkungan sekolah multireligius. Perspektif tersebut dapat menjadi dasar untuk merancang kegiatan lintas iman yang membantu peserta didik memahami keberagaman melalui interaksi yang bermakna.

Pada jenjang sekolah dasar, kegiatan dapat berupa proyek kepedulian lingkungan atau bakti sosial bersama peserta didik dari sekolah lain, dengan penekanan pada kerja sama dan persahabatan. Pada jenjang sekolah menengah, kegiatan dapat dikembangkan melalui dialog lintas iman, diskusi mengenai kehidupan masyarakat majemuk, atau kunjungan edukatif ke rumah ibadah dengan persetujuan pihak terkait. Indikator pencapaian dapat mencakup kemampuan peserta didik menyampaikan kembali pemahaman tentang keyakinan atau tradisi yang ditemui secara hormat, bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, serta menunjukkan kesediaan mendengarkan pandangan orang lain tanpa mengejek atau melakukan diskriminasi. Kegiatan harus dilaksanakan secara sukarela dan tidak memaksa peserta didik mengikuti ritual keagamaan atau menyatakan persetujuan terhadap keyakinan tertentu. Sekolah juga perlu memperoleh persetujuan orang tua atau wali, berkoordinasi dengan pihak yang dikunjungi, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, dan menyediakan pendampingan guru. Dengan prasyarat tersebut, pengalaman lintas iman dapat diarahkan untuk mengembangkan penghormatan terhadap orang lain tanpa mengharuskan peserta didik meninggalkan atau mengaburkan identitas iman Kristen mereka.

Ketiga, integrasi nilai inklusivitas ke dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari. Nilai persatuan, empati, penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran, bukan hanya disampaikan melalui kegiatan khusus. Raihani et al. (2025) mengkaji pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia, termasuk integrasi muatan multikultural dalam Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama. Kajian tersebut relevan sebagai landasan untuk mengembangkan pembelajaran yang membantu peserta didik memahami keberagaman dan memikirkan respons terhadap persoalan sosial yang berkaitan dengan perbedaan.

Pada jenjang sekolah dasar, guru dapat menggunakan cerita Alkitab tentang kasih kepada sesama, kemudian mengajak siswa mengidentifikasi tindakan sederhana yang mencerminkan kepedulian dan keadilan di lingkungan sekolah. Pada jenjang sekolah menengah, peserta didik dapat menganalisis kasus perundungan atau diskriminasi, mendiskusikan kaitannya dengan nilai kasih Kristus dan Bhinneka Tunggal Ika, kemudian menyusun proyek kolaboratif untuk menjawab kebutuhan di lingkungan mereka. Integrasi dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Pancasila, bahasa, dan

kegiatan proyek sesuai relevansi materi. Indikator pencapaian dapat berupa kemampuan mengidentifikasi tindakan diskriminatif, menjelaskan alasan pentingnya menghormati martabat setiap orang, menyampaikan pendapat tanpa merendahkan pihak lain, dan bekerja sama dalam kelompok yang beragam. Prasyarat pelaksanaannya adalah keselarasan dengan tujuan pembelajaran, kesiapan guru dalam memfasilitasi diskusi sensitif, penggunaan contoh yang sesuai usia, serta aturan diskusi yang mencegah pelabelan atau penghinaan terhadap kelompok tertentu. Integrasi ini bertujuan agar penguatan identitas iman Kristen berjalan seiring dengan pembentukan tanggung jawab sebagai warga masyarakat Indonesia yang majemuk.

Keempat, keteladanan guru sebagai mekanisme pembelajaran sosial. Guru tidak hanya menyampaikan nilai inklusivitas secara verbal, tetapi juga memperlihatkannya melalui keputusan, bahasa, dan interaksi sehari-hari. Mekanismenya berlangsung melalui pengamatan peserta didik terhadap perilaku guru, konsistensi penerapan aturan, pemberian respons terhadap tindakan diskriminatif, dan penguatan perilaku yang menunjukkan penghormatan terhadap sesama. Utami (2022) menekankan pentingnya kompetensi antaragama dan sikap saling menghormati dalam membangun kehidupan harmonis di lingkungan pendidikan multireligius. Sementara itu, Raihani et al. (2025) memberikan landasan untuk mengintegrasikan perspektif multikultural dalam proses pendidikan.

Pada jenjang sekolah dasar, guru dapat menunjukkan keteladanan melalui pembagian tugas kelompok secara adil, penggunaan cerita yang menekankan kepedulian, dan respons yang mendidik ketika siswa mengejek perbedaan. Pada jenjang sekolah menengah, guru dapat memfasilitasi diskusi dengan memberikan kesempatan berbicara secara seimbang, menanggapi perbedaan pendapat secara santun, dan membantu siswa mengevaluasi bahasa yang berpotensi diskriminatif. Indikator pencapaian dapat diamati melalui berkurangnya perilaku mengejek atau mengucilkan teman, meningkatnya partisipasi siswa dalam kelompok yang beragam, serta kemampuan menyampaikan ketidaksetujuan secara santun. Pengamatan tersebut sebaiknya dilakukan secara berkala melalui catatan observasi, refleksi siswa yang sesuai usia, dan evaluasi terhadap iklim kelas, bukan berdasarkan satu kejadian saja. Prasyaratnya meliputi pemahaman guru tentang keberagaman, konsistensi kebijakan antiperundungan, mekanisme pelaporan yang aman, dan penanganan yang melindungi siswa yang mengalami diskriminasi. Keteladanan guru dengan demikian menjadi bagian dari budaya sekolah yang membuat nilai kasih Kristus tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam relasi konkret.

Keempat strategi tersebut saling melengkapi. Media digital menyediakan sumber belajar dan ruang refleksi; pengalaman lintas iman memberi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung; integrasi kurikulum membangun pemahaman konseptual dan kemampuan mengambil keputusan; sedangkan keteladanan guru memperkuat penerapan nilai melalui budaya dan relasi sehari-hari. Keberhasilannya tidak cukup dinilai dari keikutsertaan siswa dalam kegiatan, tetapi perlu dilihat melalui indikator perilaku, pemahaman, dan kualitas interaksi yang diamati secara konsisten. Namun, indikator tersebut merupakan usulan untuk evaluasi implementasi, bukan hasil pengukuran dalam penelitian ini. Karena penelitian ini menggunakan kajian pustaka, efektivitas keempat strategi tersebut belum diuji secara langsung pada peserta didik atau sekolah tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat menguji penerapannya melalui studi kasus, observasi kelas, wawancara guru dan siswa, serta evaluasi perubahan sikap dan perilaku dalam konteks sekolah Kristen di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif bagi Generasi Alpha dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural perlu mengintegrasikan penguatan identitas iman Kristen dengan penghormatan terhadap keberagaman. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada sintesis perspektif teologis Kristen yang berakar pada ajaran kasih Kristus dan pemahaman bahwa setiap manusia diciptakan sesuai *Imago dei* yaitu gambar dan rupa Allah, karakteristik Generasi Alpha di era digital, dan peran sekolah Kristen dalam membentuk sikap inklusif. Sintesis tersebut menghasilkan empat strategi yang dapat dipertimbangkan, yaitu pemanfaatan media digital, pengalaman lintas iman yang terarah, integrasi nilai inklusivitas dalam kurikulum, dan keteladanan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Secara praktis, keempat strategi tersebut perlu diterapkan sesuai tahap perkembangan peserta didik, disertai pendampingan, perlindungan siswa, dan evaluasi terhadap pemahaman serta perilaku mereka dalam menghargai perbedaan. Namun, karena penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, strategi yang diusulkan belum diuji secara langsung dan efektivitasnya belum dapat disimpulkan secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengevaluasi implementasi keempat strategi tersebut di sekolah Kristen melalui studi kasus, observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta pengukuran perubahan sikap dan perilaku inklusif. Penelitian empiris tersebut diharapkan dapat memperjelas kondisi penerapan, tantangan, dan kontribusi setiap strategi dalam membentuk Generasi Alpha yang teguh dalam identitas iman sekaligus mampu hidup secara hormat dan harmonis di tengah keberagaman Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, Y., Suherman, A., Suherman, S., & Sholih, S. (2024). Nilai toleransi, persatuan, dan keberagaman dalam pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(2), 2057–2065. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1077>
- Gulo, R. P., & Waruwu, E. W. (2025). Pendidikan Agama Kristen inklusif: Menjembatani iman dan keberagaman melalui kerangka filosofis. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1). <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/1021>
- Madjid, N. (2003). *Kehidupan beragama di Indonesia yang majemuk*. Paramadina.
- Messakh, J. J., Boiliu, E. R., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran pendidikan agama Kristen dalam membangun moderasi beragama di era 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2160–2172. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>
- Novianti, R., Hukmi, & Maria, I. (2019). Generasi Alpha—tumbuh dengan gadget dalam genggaman. *Educhild: Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 8(2), 65–70. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/7667/6475>
- Oxford University Press. (n.d.). Inclusive. In *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Retrieved October 2026, from <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/inclusive>
- Panggabean, E. S. (2025). The role of Christian Religious Education in encouraging inclusive attitudes among elementary schools students in Indonesia. *Holistic Science*, 5(2), 145–151. <https://doi.org/10.56495/hs.v5i2.1209>
- Pasaribu, A. G. (2023). Peran pendidikan teologi berbingkai moderasi beragama dalam pengembangan sikap toleransi mahasiswa. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 11–24. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.160>
- Pono, M. R. (2022). Menjadi sekolah Kristen yang inklusif dalam konteks keberagaman berdasarkan Injil Matius 8:5–13. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 248–263. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.97.30>
- Raihani, R., Issabekova, G., Maulana, T., & Abdrakhman, G. (2025). Multicultural education in Indonesia's "Merdeka" curriculum. *Journal of Education Culture and Society*, 16(1), 413–432. <https://doi.org/10.15503/jecs2025.2.413.432>
- Rumatumia, A. J., Nugraha, B. A., Jihadan, B. S., Maharani, E. P., Layla, N., Mulyadi, N. K., Samsabilla, R., & Aurelia, R. (2025). Implementasi nilai Pancasila sila ke-3 dalam memperkuat persatuan Indonesia melalui pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pemikiran Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 19–21. <https://journal.ciraja.com/index.php/JPPIP/article/view/104>
- Sihombing, L. H., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Batubara, D. K., Siahaan, H. T. B., & Togatorop, R. F. (2024). Penerapan pendidikan multikultural berbasis nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia dalam perspektif toleransi beragama. *SELAMI IPS*, 17(1), 44–54. <https://doi.org/10.36709/selami.v17i1.65>
- Silitonga, R., & Belo, Y. (2025). Imago Dei as the foundation of Christian ethics in addressing the ecological crisis in Indonesia. *Verbum et Ecclesia*, 46(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3604>
- Siswantara, Y., Suryadi, A., Hidayat, M., & Ganeswara, G. M. (2023). Inclusive values: Foundations of religious education for multicultural harmonious life. *KURIOS*, 9(1), 63–80. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.548>

- Sterbenz, C. (2015). Here's who comes after Generation Z and they'll be the most transformative age group ever. *Business Insider*. <https://www.businessinsider.com/generation-alpha-2014-7-2>
- Utami, P. T. (2022). Raising religious inherency: The role of interreligious competence in achieving religious education equality in multireligious public schools in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9, Article 271. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01298-y>
- Wardhani, L. P. K., & Swastoko, S. (2024). Sinergi keluarga dan gereja dalam membentuk Generasi Alfa yang multitalent, multitasking, dan humanis. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 6(2), 129–145. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v6i2.293>
- Winditya, H. (2023). *Perilaku inklusif beragama di kalangan mahasiswa*. Nilacakra.
- Yanuardianto, E., Wibowo, D. R., & Crismono, P. C. (2024). Innovation in Islamic Religious Education in the digital era for students' religious tolerance character building in elementary schools: An implementation of Beyond the Wall learning model. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 10(2), 49–61. <https://doi.org/10.19109/jip.v10i2.25306>
- Zed, M. (2023). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.